

Membentuk Perilaku Beragama Melalui Konsep *Wahdat Al Wujud* dan *Wahdat Ash Syuhud*

Mufid

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara Indonesia

mufidnabila@gmail.com

Alex Yusron Al Mufti

Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara Indonesia

goesxela@gmail.com

Abstract

Sufism has influenced religious behavior which is displayed through people's attitudes, morals, and behavior. This study aims to describe how to shape religious behavior through the concept of *Wahdat al Wujud* and *Wahdat ash Syuhud*. The research method used is descriptive with a qualitative approach, and analysis of data that is inductive/qualitative, while the technique of collecting data through the library research system. The results show that someone who truly understands the concept of *Wahdat al Wujud* and *Wahdat ash Syuhud* will behave among others to be more confident in carrying out worship, all the problems of life he faced felt light and not burdensome, seeing the life of the world is a temporary life and an essential life is life in the hereafter. In him he felt steady that only Allah swt. the great, the most noble and all things, while the human being is small and weak. Besides that, a person feels that he is always being watched by Allah swt., feeling himself getting very much favor from Allah swt. both health favors, favors of faith, Islam and ihsan.

Keywords: religious behavior, *Wahdat al Wujud*, *Wahdat ash Syuhud*.

Abstrak

Tasawuf telah memengaruhi perilaku beragama yang ditampilkan melalui sikap hidup, moral, dan tingkah laku masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara membentuk perilaku beragama melalui konsep *wahdat al wujud* dan *wahdat ash syuhud*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, sementara teknik pengumpulan data melalui sistem *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang benar-benar memahami konsep *Wahdat al Wujud* dan *Wahdat Ash Syuhud* akan berperilaku antara lain menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah, segala persoalan kehidupan yang dihadapinya terasa ringan dan tidak memberatkan, memandang kehidupan dunia merupakan kehidupan sementara dan kehidupan yang hakiki adalah kehidupan di akhirat. Di dalam dirinya merasa mantap bahwa hanya Allah swt. yang Maha Agung, Maha Mulia dan Maha segala-galanya, sedangkan manusia itu kecil dan lemah. Selain itu pula, seseorang tersebut merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah swt., merasa dirinya mendapatkan nikmat yang sangat banyak dari Allah swt. baik itu nikmat kesehatan, nikmat iman, Islam dan ihsan.

Kata Kunci : Perilaku beragama, *Wahdat al Wujud*, *Wahdat ash Syuhud*.

Pendahuluan

Di setiap agama baik itu agama Islam, Budha, Hindu, Kristen dan lainnya ada proses pengalaman spiritual untuk menuju kepada Tuhan Yang Esa. Pengalaman spiritual dalam dunia Islam dikenal dengan tasawuf (Risad, 2012). Dalam catatan sejarah, tasawuf telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual Islam. Pengaruh tasawuf tidak terbatas pada golongan elite keagamaan, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah memengaruhi sikap hidup, moral, dan tingkah laku masyarakat. Ia telah memengaruhi kesadaran estetik, sastra, filsafat dan pandangan hidup. Tetapi dalam dinamikanya, tasawuf tidak luput dari kecurigaan dan kecaman yang pedas dari Islam ortodoks, sehingga terjadi dua kelompok antara kelompok yang pro tasawuf dengan yang tidak pro tasawuf. Kelompok yang ahli tasawuf dengan kelompok yang ahli fiqih (Noer, 1995, hal. 1).

Ada beberapa pengalaman spiritual yang berkaitan dengan dunia tasawuf. Pengalaman-pengalaman spiritual itu antara lain: *zuhud* dengan tokohnya Hasan Al Basri, *ma'rifah* dengan tokohnya Imam Ghazali, *mahabbah* dengan tokohnya Rabiah Adawiyah, *ittihad* dengan tokohnya Abu Yazid Al-Bustomi, *hulul* dengan tokohnya Al-

Halaj, *wahdat al wujud* dengan tokohnya Ibnu Arabi, dan *wahdat al syuhud* dengan tokohnya Ibnu al Farid (Fauzan, 2017, hal. 27). Sebagian umat Islam mulai sejak dulu sampai sekarang selalu tertarik untuk dunia tasawuf. Bahkan memasuki babak baru sejarah kehidupan manusia modern ini khazanah tasawuf kembali menjadi pusat perhatian. Setelah sekian lama mengabaikan dimensi spiritual, kini orang banyak yang mencari keteduhan jiwa dan kedamaian ruhani dengan menyelami tasawuf. Di tengah kesibukan kehidupan kota besar, ada saja kelompok orang yang dengan asyik bertafakur, mendengarkan nasihat-nasihat spiritual dan melakukan prosesi-prosesi spiritual tertentu. Beberapa tarekat sufi bahkan terlihat sangat ekstrem dengan semangat messianik (ratu adil) yang dimunculkan dengan begitu memukau, sementara beberapa yang lain tampak tidak lebih dari sekedar rekreasi spiritual orang kota yang sudah terlalu lelah ('Abbad, 2000, hal. vii).

Pembahasan tasawuf yang berkaitan dengan *wahdat al wujud* dan *wahdat ash syuhud* sangat urgen karena kajian ini menjadi pembicaraan yang menarik di dunia sufi. Kedua doktrin tersebut selalu menarik untuk didiskusikan terutama bagi yang berminat dan mendalami lebih jauh tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan *wahdat al wujud* dan *wahdat ash syuhud*. Kajian *wahdat al wujud* dan *wahdat ash syuhud* yang dituangkan dalam artikel ini diharapkan dapat ikut serta memberikan kontribusi ilmiah kepada kajian pemikiran Islam, khususnya pemikiran sufi filosofis.

Kajian Teori

Perilaku beragama

Perilaku adalah cara berbuat atau menjalankan sesuatu dengan sifat yang pantas bagi masyarakat (Noer, 1995, hal. 35). Menurut Gordon Allport perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Seringnya berinteraksi dengan lingkungan, akan menentukan sikap seseorang dalam berperilaku. Hal ini dikarenakan, disadari atau tidak perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dari tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai. Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Dengan demikian perilaku

merupakan suatu perbuatan, tindakan serta reaksi seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan, didengar dan dilihat. Perilaku ini lahir berdasarkan perbuatan maupun perkataan.

Adapun beragama berasal dari kata agama, mendapat awalan “ber” yang memiliki arti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Beragama merupakan bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Shihab menyatakan agama adalah hubungan antara makhluk dengan Tuhan yang berwujud ibadah dan dilakukan dalam sikap keseharian. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusan, kekacauan, dan situasi tanpa makna. Agama merupakan tumpuan dan harapan sosial yang dapat dijadikan *problem solving* terhadap berbagai situasi yang disebabkan oleh manusia sendiri.

Dalam definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa beragama merupakan keyakinan-keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, kehadiran dalam upacara peribadatan yang kesemuanya itu menunjukkan kepada ketaatan dan komitmen terhadap agama. Adapun perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.

Konsep Wahdat al Wujud dan Wahdat ash Syuhud

Paham *Wahdat al Wujud* selalu dihubungkan dengan Ibn ‘Arabi, karena Ia dianggap sebagai pendirinya. Meskipun doktrin *Wahdat al Wujud* dihubungkan dengan aliran Ibn ‘Arabi, doktrin yang kira-kira sama atau senada dengannya telah diajarkan oleh beberapa sufi jauh sebelum Ibn ‘Arabi. Adapun Ibn ‘Arabi sendiri tidak pernah menggunakan istilah *Wahdat al Wujud*. Dianggap sebagai pendiri *Wahdat al*

Wujud dikarenakan ajaran-ajarannya yang mengandung teori ide tentang *Wahdat alWujud* (Noer, 1995, hal. 35).

Komaruddin Hidayat dalam pengantar buku karya Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan* menyatakan bahwa para peminat studi pemikiran Ibn al-Arabi selalu merasa dihadapkan pada situasi yang problematis, karena gagasan dan gaya bahasanya yang memikat, mengasyikkan, tetapi sekaligus membingungkan. Bagaikan orang yang memasuki kebun yang besar, ia akan mendapatkan berbagai jenis pepohonan, dengan aroma bunga yang segar dan pemandangan yang indah serta menimbulkan daya fantasi dan imajinasi, sehingga seseorang merasa diajak memasuki dunia metafisis, sebuah alam surgawi. Tetapi orang merasa was-was oleh kemungkinan adanya berbagai bahaya yang selalu mengikutinya, seperti sengatan ular berbisa, tersesat jalan dan sebagainya (Noer, 1995, hal. xiii).

Sesungguhnya sebelum pembahasan tentang *Wahdat al Wujud* pada khususnya dan mistisisme Islam/ tasawuf pada umumnya, tokoh-tokoh ilmuwan muslim klasik terutama di bidang filsafat telah lebih awal membahas masalah yang satu, *wajib al wujud* (Tuhan), masalah pluralisme dan dualisme hubungan antara Allah swt. dengan alam. Para filsuf klasik tersebut diantaranya adalah filsuf Al Kindi (wafat 873 M). Ia telah mengemukakan bahwa sesungguhnya Tuhan hanya satu, dan tidak ada yang serupa dengan Tuhan. Tuhan Maha Esa, selain dari Tuhan semuanya mengandung arti banyak. Tuhan adalah wujud yang sempurna dan tidak didahului wujud lain. Wujud-Nya tidak berakhir, sedangkan wujud lainnya disebabkan wujud-Nya (Hasyimsyah Nasution, 2015, hal. 19). Lebih lanjut, Al Kindi menjelaskan bahwa pada hakekatnya Allah adalah wujud yang benar (al-Haqq) dan satu-satunya sebab, bukan yang asalnya tidak ada kemudian menjadi ada. Ia selalu mustahil tidak ada, Ia selalu ada dan akan selalu ada. Oleh karenanya, Tuhan adalah wujud sempurna yang tidak didahului oleh wujud lain, tidak berakhir wujud-Nya dan tidak ada wujud kecuali dengan-Nya (Hanafi, 1990, hal. 77).

Adapun filsuf selanjutnya adalah Ibnu Sina yang wafat 1027 M. Ibnu Sina dalam filsafat wujud-Nya, menjelaskan bahwa semua yang ada ia bagi pada tiga tingkatan sebagai berikut: Pertama, adalah *wajib al wujud*, esensi maksudnya yang mesti mempunyai wujud, dalam hal ini substansi esensi tidak dapat dipisahkan dari wujud,

keduanya adalah sama dan satu. Esensi ini tidak dimulai dari tidak ada, kemudian berwujud, tetapi ia wajib dan mesti berwujud selama-lamanya. Lebih jauh Ibn Sina membagi *wajib al-wujud* ke dalam *wajib al wujud bi dzati* dan *wajib al wujud bi ghairihi*. Kategori yang pertama ialah yang wujud-Nya dengan sebab dzat-Nya semata, mustahil jika diandaikan tidak ada. Kategori yang kedua ialah wujud yang terkait dengan sebab adanya sesuatu yang lain di luar dzat-Nya.

Kedua, yaitu tentang *mumkin al wujud*, esensi, maksudnya ialah yang boleh mempunyai wujud dan boleh pula tidak berwujud. Dalam bahasa lain, Apabila Allah diandaikan tidak ada atau diandaikan ada, maka Allah tidaklah mustahil, yakni boleh ada dan boleh pula tidak berwujud. *Mumkin al wujud* apabila ditinjau dari substansi esensinya, tidak harus ada dan tidak harus tidak ada, oleh sebab itu Allah dinamakan atau disebut *mumkin al wujud bi dzati*. Ia pun dapat pula dilihat dari sisi lainnya sehingga disebut *mumkin al wujud bi dzatihi* dan *wajib al wujud bi ghairihi*. Adapun yang termasuk jenis *mumkin* adalah mencakup seluruh yang ada, selain Allah.

Ketiga, *mumtani' al wujud*. Maksud dari *mumtani' al wujud* adalah esensi yang tidak dapat mempunyai wujud, contoh adanya sekarang ini juga kosmos lain selain kosmos yang ada ini (Zar, 2017, hal. 96–97). Dedi Supriyadi dalam bukunya *Pengantar Filsafat* menjelaskan bahwa hanya untuk Allah ansich yang mempunyai wujud Tunggal, secara mutlak, sedangkan segala sesuatu yang lain memiliki kodrat yang mendua. Allah adalah sebagai sebab pertama, Allah bebas materi, Esa, dan Tunggal dalam segala hal. Ia tidak memiliki genus dan deferensia, dua unsur wajib dari sebuah definisi baginya, yang ada hanya nama. Bersifat imateril, Ia murni baik karena hanya dalam materilah sumber segala kekurangan, terletak kejahatan (keburukan). Allah ialah yang disukai dan penyuka, yang dicintai dan pencinta, Allah ialah Keagungan Tertinggi sebab tidak ada Keagungan yang lebih tinggi daripada menjadi ilmuwan asli, jauh dari segala kekurangan (Supriyadi, 2011, hal. 136).

Sesungguhnya terwujudnya semua makhluk termasuk yang ada di dunia ini bisa dibetulkan sebagai bukti tentang adanya Tuhan. Allah ialah sebab yang efisien dari alam tidak didahului oleh waktu. Dalam bahasa lain, pengaruh atau hubungan antara sebab akibat serta berasal dari manapun sebab itu muncul, kehadirannya menuju kepada Allah sebagai sebab, bertindak dalam alam yang bergerak terus menerus dalam wujudnya

yang ada, sebagai sebab dirinya sendiri atau dibutuhkan oleh yang lain (Supriyadi, 2011, hal. 137).

Dinamika tasawuf atau mistisisme Islam pada masa permulaan abad ketujuh, adalah telah lahir para sufi yang memfokuskan dirinya untuk kesucian hidup (*wara'*), kesungguhannya dalam beribadah kepada Allah swt. secara khusyu' dan kontemplasinya atau perenungan (*fikr*) kepada eksistensi makhluk di dunia terutama keberadaan manusia dan hubungannya dengan Allah-nya. Para sufi menghindari gemerlapnya kehidupan duniawi, diantara contohnya adalah Hasan Al-Bashri yang wafat tahun 728 M dengan tasawufnya yang terkenal yaitu *khauf* dan *raja'*, kemudian juga muncul sufi wanita yang bernama Rabi'ah Al-Adawiyah yang wafat tahun 801 M. Rabi'ah Al-Adawiyah adalah orang yang paling awal memperkenalkan tasawufnya yang terkenal dengan cinta Ilahi sebagai pondasi awal dalam melaksanakan agama, suatu ketika, ia ditanya tentang apakah dia mencintai Tuhan atau membenci setan, Rabi'ah-pun menjawab "cintaku kepada Tuhan telah memenuhi segenap hatiku, sehingga tak terasa lagi ruang untuk mencintai atau membenci selain-Nya." (Fakhry, 2001, hal. 85).

Kemudian pada perkembangan selanjutnya, sentral tasawuf dalam Islam beralih tempat menuju ke Baghdad dan saat itu Baghdad menjadi pusat peradaban Islam dan sekaligus peradaban dunia. Adapun figur terkemuka pada awal sejarah sufisme, diantaranya yaitu Al-Muhasibi (w.857), Ibn Abi Dunya (w.894), Ma'ruf Al-Karkhi (w.815) dan Abu Qasim Al-Junaid (w.911). Mistisisme Al-Muhasibi didasarkan pada dua pilar yaitu menghisab diri sendiri (*muhasabah*) dan kesedihan menanggung derita dan musibah demi Tuhan, kekasih utamanya. Ujian ketabahan (*shabr*) menanggung penderitaan yang sangat menderita, Al-Junaidi (murid Al-Muhasibi), Al-Saqati (w.870) dan Abu Hafs Al-Haddad yang wafat tahun 873 adalah orang yang sangat berpengaruh dalam perkembangan mistisisme Islam. Pemikiran Al-Muhasibi ditandai oleh rasa (*sense*) yang tinggi akan transendensi dan keesaan Tuhan, substansi manusia hidup di dunia ialah kesadaran atau keinsafan hamba atas jarak yang terbentang antara Allah dan diri manusia, ia menamakan keinsafan ini adalah sebagai pemisahan (*ifrad*) yang selamanya dari yang *fana'*, dan secara otomatis mengakui kepada keesaan Allah swt. (Fakhry, 2001, hal. 86).

Selanjutnya Ma'ruf Al-Karkhi yang wafat tahun 200 H atau 815 M, adalah seorang sufi terkenal di Baghdad yang hidup empat abad sebelum Ibn 'Arabi. Ma'ruf disinyalir sebagai orang pertama yang mengungkapkan syahadat dengan kata-kata "*tiada sesuatupun dalam wujud kecuali Allah*". Kemudian Abu al-Abbas Qassab (abad ke 4/10) juga mengemukakan bahasa yang sepadan yaitu : "*tiada sesuatupun dalam dua dunia kecuali Tuhanku, segala sesuatu yang ada (maujudat) segala sesuatu selain wujud-Nya ialah tiada (ma'dum)*".

Adapun untuk sufi yang bernama Al-Qunawi memakai istilah yang disebut *wahdat al wujud* guna mengungkapkan tentang keesaan Tuhan, dan tidak mencegah keanekaan penampakkannya. Walaupun Esa dalam Zat-Nya atau dalam hubungannya dengan tanzih-Nya, sesungguhnya wujud ialah banyak dalam penampakkannya atau dalam hubungannya dalam tasybih-Nya (Noer, 1995, hal. 34). Kemudian untuk sufi lain sebelum Ibn 'Arabi yang juga dianggap mengungkapkan tentang *wahdat al wujud* adalah Abu Hamid Al-Ghazali yang wafat pada tahun 505 H atau tahun 1111 M. (Noer, 1995, hal. 35). Imam Abu Hamid Al-Ghazali menyatakan bahwa "*sesuatu yang maujud dengan sebenar-benarnya adalah Allah swt., sebagaimana cahaya yang sebenar-benarnya adalah Allah swt.,*" "*tidak ada wujud selain Allah dan wajah-Nya, dengan itu pula, maka segala sesuatu binasa atau rusak kecuali wajah-Nya secara azali dan abadi*" (Noer, 1995, hal. 38).

Adapun ilmuwan muslim yang sering menggunakan dan menginformasikan *wahdat al wujud* adalah Taqiyu al-Din Ibn Taimiyyah yang wafat tahun 728 H atau 1328 M. Ibn Taimiyyah merupakan tokoh pengecam keras ajaran Ibn 'Arabi beserta murid-muridnya (pengikut ajaran Ibn Taimiyyah). Oleh karena itu, mulai masa Ibn Taimiyyah dan selanjutnya maka *wahdat al wujud* kemudian dipakai guna menentukan seluruh doktrin yang disampaikan Ibn 'Arabi dan para pengikutnya. Pengertian *wahdat al wujud* antara Ibn Taimiyah dengan Ibnu Arabi adalah berbeda. Bagi Ibn Taimiyyah *wahdat al wujud* adalah penyamaan Tuhan dengan alam, sedangkan perbedaannya dengan Ibn 'Arabi ialah bahwa dia tidak melihat aspek *tanzih* dalam ajaran yang sama, dia hanya melihat dari sisi *tasybih* dalam ajaran Ibn 'Arabi. Padahal kedua aspek (*tanzih* dan *tasybih*) ini berpadu menjadi satu dalam ajaran Ibn 'Arabi (Noer, 1995, hal. 40). Melalui sufi dari Gujarat India, Muhammad ibn Fadl al-Burhanpuri (w.1029), ajaran

tasawuf Ibn al-‘Arabi menyebar di Asia Selatan. Dalam hal ini, tasawuf Ibn al-‘Arabi banyak dibahas dan didiskusikan terutama oleh ulama sufi dari Indonesia antara lain adalah Hamzah Fansuri, Syams al-Din al-Sumatrani, ‘Abd al-Shamad al-Palimbani, Dawud al-Fathani, Muhammad Nafis al-Banjari, dan sebagainya (Yunasril, 1997, hal. 20).

Dari perspektif kaca mata studi di Barat, doktrin tentang *wahdat al wujud* telah populer dan biasanya dikenal dengan nama panteisme, atau ada yang mengatakan monisme, atau keduanya yaitu monisme panteistik. Dalam tinjauan orang Jawa hakikat *wahdat al wujud* adalah memiliki makna yang sepadan dengan manunggaling kawulo lan gusti, atau ada yang mengartikan sama dengan jumbuhing kulo lan gusti. Kesemuanya itu mempunyai arti yang sepadan yaitu bersatunya antara Tuhan dengan hamba.

Dalam kitab *Wahdat al Wujud Inda Ibnu Arabi* dijelaskan bahwa *wahdat al wujud* ialah keyakinan yang menyatakan bahwa yang ada itu hanya satu yaitu wujud Allah swt., tidak ada wujud yang abadi selain wujud-Nya. (Jalil, 2004, hal. 68). Lebih lanjut dalam kitab tersebut juga dijelaskan bahwa semua yang tampak oleh penglihatan kita selain wujud-Nya ialah nihil serta hanya ilusi yang timbul karena kekurangsempurnaan akal (Jalil, 2004, hal. 69). Dalam bahasa lain, pemahaman *wahdat al wujud* ialah sesungguhnya Yang Ada hanyalah Wujud Yang Satu, segala yang ada di alam ialah bentuk manifestasi dari Yang Satu itu. Wujud Yang Satu itu adalah Allah Ta’ala. Yang Satu itu mencakup atas semua fenomena yang ada dan merupakan sumber daya akal yang memancar keseluruhan alam semesta. Dalam konteks ini Dia disebut al Hakikat al Muhammadiyah. Yang Satu itu adalah sumber dari kosmos yang mengatur alam semesta, maka Dia disebut Jiwa Universal. Yang Satu itu menampakkan perbuatannya pada masing-masing wujud (mikro) yang ada di alam semesta, maka dia disebut dengan Tubuh Universal. Sesungguhnya yang Satu jika dikaji dari eksistensinya adalah sebagai satu jauhar yang menuju kepada semua macam-macam kejadian yang akhirnya berwujud dalam bentuk *al haba’*.

Dalam buku *Falsafat al Akhlaq fi al Islam* dijelaskan bahwa, *wahdat al wujud* yaitu merupakan gagasan yang menjelaskan tentang “*la maujuda illa al wujud al wahid*”. Yang berarti: “Tidak ada yang maujud kecuali wujud yang Esa (yaitu wujud Allah swt.)”, serta “sesungguhnya Yang Esa itu adalah berbilang sejumlah bilangan

ta'ayyunat". Namun, perlu diketahui bahwa berbilangnya itu tidaklah mempunyai arti menjadikan-Nya berbilang dalam Dzat yang wujud itu, seperti berbilangnya keseluruhan manusia juga tidak berarti bahwa hakikat manusia itu berbilang (Yusuf, 1963, hal. 248). Sesungguhnya di dalam satu keyakinan *wahdat al wujud, nasut* pada *hulul* diganti oleh ahli sufi Ibnu al Arabi *khalq* dan *lahut* berubah *haq*, antara *khalq* dan *haq* merupakan 2 bagian untuk tiap sesuatu. Untuk bagian luar dinamakan *khalq* sedangkan bagian yang sebelah dalam dinamakan *haq*.

Adapun untuk *khalq* dan *haq* adalah persamaan dari *al ardh* dan *al jauhar*, dan sinonim dari *al dhahir* dan *al bathin*. Sedangkan pendapat keyakinan ini menyatakan bahwa tiap-tiap yang ada mempunyai dua bagian atau aspek. Tentang aspek dari luar adalah *al ardh* dan *khalq* yang mewujudkan sifat kemakhlukan, sedangkan aspek bagian dalam adalah *jawhar* dan *haq* yang memiliki sifat tentang ke-Tuhanan.

Seorang filsuf yang bernama Permanides mengatakan bahwa "Sesungguhnya yang ada itu Satu, dan yang banyak itu tidak ada. Permanides juga mengungkapkan bahwa: *Sesungguhnya makhluk di dunia ini diciptakan serta wujudnya sangat ditentukan oleh wujud Allah. Adapun yang berwujud selain Allah tidak akan memiliki wujud, sekiranya Allah tidak ada. Allahlah yang sesungguhnya memiliki wujud yang hakiki. Adapun yang diciptakan hanya memiliki wujud terserah pada wujud di luar dirinya yaitu Allah.*

E. A. Affifi, dalam tulisannya tentang *A Mystical Philosophy of Muhyi al Din Ibnu 'Arabi* menjelaskan bahwa menurut Ibnu Arabi, sesungguhnya ada satu kenyataan ansich dalam keberadaan. Kenyataan ini di lihat dari 2 tinjauan yang berbeda. Yang awal di sebut *haq*, jika di lihat *haq* itu adalah substansi dari segala gejala. Adapun selanjutnya adalah *khalq*, jika dilihat adalah gejala yang memanifestasikan substansi itu. (Affifi, 1989, hal. 164).

Ahli sufi Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa: "*Jika kamu lihat Dia dengan Dia, akhirnya kesatuan itu tidak ada*". Sedangkan filsuf Plotinus mengemukakan sesungguhnya Tuhan Yang Maha Esa adalah berada di mana saja serta tidak ke mana saja. Dalam hal ini Ibnu 'Arabi sesuai dan mengapresiasi gagasan Plotinus di atas namun keduanya ada perbedaan. Untuk yang Plotinus mengatakan bahwa 'Yang Satu' nya adalah ada di mana saja sebagai suatu sebab. Adapun untuk Ibnu Arabi

mengemukakan bahwa ‘Yang Satu’ nya adalah ada di mana saja sebagai suatu substansi , serta tidak di mana saja sebagai substansi umum. (Affifi, 1989, hal. 168)

Annemarie Schimmel telah menjabarkan puisinya Ibnu yang berkaitan dengan paham *Wahdat al-Wujud*. Adapun puisinya itu berbunyi seperti ini:

Jika mana Kasihku kelihatan

Maka memakai mata apa saya melihat Dia?

Apa memakai mata- Nya, tidak memakai mataku

Sebab tidak setiap orang melihat-Nya, namun hanya Dia sendiri (Annemarie, 1986, hal. 274)

Di dalam *Fushush al Hikam*, Ibnu Arabi berkata:

“Kita untuk Dia seperti argumen yang kita tetapkan dan kita untuk kami.

Tidak ada bagi-Nya selain kejadianku, maka kita bagi Dia seperti kita bersama kami.

Maka aku punya dua wajah, Dia dan aku, dan tidak ada bagi-Nya aku dengan Aku.

Akan tetapi dalam diri saya tampak Dia, dan kita bagi Dia semisal aku”.

Kedua, *wahdat ash syuhud*. Untuk bisa mengetahui tentang lahirnya *wahdat ash syuhud*, maka kita perlu mengetahui bahwa paham *wahdat ash syuhud* adalah didirikan oleh Ibnu Al-Faridh. Beliau dilahirkan di Mesir pada abad VI H (576 H./1181 M.). Adapun orang tua Ibnu Faridh adalah berasal dari Homat (Tanah Syam) namun selanjutnya pindah ke Negara Mesir. Sejak kecil al-Faridh belajar dan mendalami hadits dengan sungguh-sungguh, sebab dia hidup dan dididik dalam lingkungan keluarga yang taat beragama serta zahid. Oleh karena itu, tidak heran apabila kisah kehidupannya dilakukan untuk menjadi seorang sufi.

Al-Faridh juga melakukan pengembaraan spiritual yang sangat luar biasa, bahkan pengembaraan spiritualnya dijadikan bentuk puisi yang secara umum diberi tema cinta Ilahi. Maka dari itu karya-karya Al-Faridh banyak bertemakan cinta. Kemudian Al-Faridh di beri gelar dengan sebutan “*Sulthan al-Asyiqin*” yang artinya si Raja Cinta. Dalam perjalanan kehidupan selanjutnya Ibnu Al-Faridh akhirnya menjadi sastrawan dan sekaligus sebagai penyair tasawuf yang namanya sangat terkenal. Al

Faridh adalah seorang penyair sufi berbangsa Arab dengan syairnya yang bercirikan tasawuf dan filsafat. Ibnu al-Faridh juga penganut *wahdat al wujud* kemudian dia mengamalkan dan mengembangkan ajaran tasawuf sehingga menjadi *wahdat ash syuhud* (Affifi, 1989, hal 228).

Ibnu Al-Faridh membuat syair yang berisi tentang cintanya kepada Allah. Dalam syair tersebut berisi tentang keindahan yang sesungguhnya. Semua jiwa dan raganya diperuntukkan untuk rasa cinta kepada Allah swt. Cintanya kepada Allah ini sesuai dengan hadis qudsi, yakni “*Kuntu kanzan makhfiyyan, faahbibtu an u’rofa, fa khalaqtu al-khalqa fa bihi ‘arafuni*”. Bagi Ibnu Faridh sesungguhnya cinta ialah asal kehidupan sedangkan cinta adalah abadi dan cinta itu tidaklah semata-mata kepentingan dunia, tetapi sejak masa azali sampai berakhir nanti (Hilmi, 1987, hal. 172). Ibnu al-Farid wafat di negara Mesir pada awal pertama abad VII H. (632 H./1233 M.). Adapun tempat makamnya di al-Qarafa.

Ibnu Al-Faridh mengatakan bahwa sesungguhnya tasawuf tidak hanya amalan ibadah untuk *taqarrub* kepada Allah saja, atau *ma’rifah* semata, melainkan tasawuf adalah ilmu, amal dan merupakan ma’rifah kepada Allah swt. Ibnu Al-Faridh juga menjelaskan bahwa tasawuf berlandaskan pada *kasyf* dan ilham, serta lewat ibadah *riyadhah* sekaligus ibadah *mujahadah* kepada Allah swt. secara sungguh-sungguh. Lebih lanjut Ibnu Al-Faridh juga menekankan bahwa puncak dari ibadah tasawuf adalah *mukasyafah* serta *musyahadah*. Mengamalkan ibadah dengan baik dan sungguh-sungguh ikhlas karena Allah swt., menghindari perilaku yang dilarang oleh Allah swt., berpuasa, selalu munajat dan beribadah pada malam hari, melakukan dzikir/wirid kepada Allah, dan juga *wara’*, selalu *qonaah* menerima apa yang diberikan Allah kepada dirinya serta hidup *zuhud*. Semuanya itu adalah *maqomat* yang dijalani Ibnu al-Faridh secara berurutan.

Ibnu Al-Faridh juga membiasakan diri untuk tidak terpengaruh oleh gemerlap dunia yang penuh dengan permainan dan senda guru belaka, karena kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan di akhirat nanti. Ia juga selalu bersungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah puasa kepada Allah. Menurutnya puasa adalah tidak hanya sekedar mencegah makan dan minum pada waktu siang hari serta menjalankan ibadah lain pada malam harinya, namun sesungguhnya ibadah puasa merupakan cinta yang

menjadikan dirinya menyatu dengan yang dicintainya. Lebih lanjut ia menegaskan lewat cinta Ilahi, maka manusia akan sangat dekat kepada Allah swt. Oleh karena itu, Ibnu al-Faridh mengungkapkan sesungguhnya keagungan kasihnya kepada Tuhan tiada kasih lain yang dapat mengimbanginya.

Dengan cara bersungguh-sungguh untuk selalu munajat kepada Allah, dan khusyuk dalam menjalankan ibadah serta melakukan konsentrasi batin secara teratur, menjadikan cintanya kepada Allah swt. bertambah mantap serta bertambah menguasai segenap relung kalbunya. Yang pada akhirnya manusia bisa merasakan getaran cahaya Allah swt. , kemudian yang ia rasakan dan ia lihat hanya satu yaitu hanya Allah swt. semata. Serangkaian mistis tersebut itulah yang disebut dengan *wahdat ash syuhud*. Konsep *wahdat ash syuhud* merupakan salah satu bentuk ibadah tasawuf yang dicetuskan Ibnu Faridh. *Wahdat ash syuhud* adalah termasuk dalam konsep tasawuf falsafi.

Adapun bentuk ibadah tasawuf lain yang digagas oleh para sufi antara lain: *zuhud* dengan tokohnya Hasan Al Basri, *ma'rifah* dengan tokohnya Imam Ghozali, *mahabbah* dengan tokohnya Rabiah Al-Adawiyah, *ittihad* dengan tokohnya Abu Yazid Al-Bustomi, *hulul* dengan tokohnya Al-Halaj, *wahdat al-wujud* dengan tokohnya Ibnu Arabi (Fauzan, 2017, hal. 58).

Pembahasan masalah *wahdat ash syuhud* oleh peminat tasawuf mengindikasikan bahwa pembahasan ini sesungguhnya memperoleh apresiasi yang serius dari paham *wahdat al wujud*, sebuah amalan tasawuf yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabi. *Wahdat ash syuhud* pada mulanya merupakan wujud rasa cinta Ibn al-Faridh yang sangat sungguh-sungguh serta mendalam terhadap Allah swt., sampai cintanya itu memperoleh *syauq* (rindu-dendam), selanjutnya bertambah pengalaman yang mendalam, yaitu kegilaan dalam asyik-masyuk (intim) kepada Allahnya.

Untuk lebih menjelaskan kajian di atas, di penjelasan *Risalah al-Qusyairiyah* telah disebutkan pernyataan orang-orang sufi yaitu: "*Pecinta itu syaratnya sampai mabuk (gila) cinta, bila belum sampai seperti itu, cintanya belum benar-benar (belum sempurna).*" Dengan bahasa lain adalah mendalamnya cinta rindu kepada Allah swt. itu sampai mabuk cinta, sampai bertambah menjadi *wahdat ash syuhud*, yaitu semua yang dipandang adalah tampak wajah Allah swt. (Al Kanz, 2013, hal. 1).

Adapun tentang kesatuan menurut pandangan Ibn Al Faridh adalah tidak penyatuan dua wujud, namun merupakan penyatuan dengan makna bahwa yang diketahui atau yang disaksikan hanya satu, yaitu Wujud Allah Yang Maha Esa. Multi majemuk yang awalnya kelihatan menjadi hilang akibatnya segala sesuatu kelihatannya satu kesatuan sebab ia sudah dapat “menghadirkan” Allah dalam hati sanubarinya (dirinya) lewat *tajalli* yaitu Ilahi.

Musthafa Helmi dalam menyikapi penjelasan di atas mengemukakan bahwa *tajalli* menurut Ibn Al Faridh itu terdiri dari dua bagian, yakni: Pertama, *tajalli* di lihat dengan zhahir, yaitu melihat Yang Esa kepada yang beragam. Kedua, *tajalli* dengan kaca mata batin, yaitu melihat yang beragam kepada Yang Esa. Dalam bahasa lain, dapat juga diqiyaskan secara kecil atau mikro dan besar atau makro. Menggunakan makro kosmos bisa “melihat” mikro kosmos serta begitu pula sebaliknya. Dari beberapa penjelasan tersebut, maka diperkirakan sebab fananya yang menarik mencinta ke dalam yang dicinta akibatnya ia larut pada kemanunggalan serta bukan merasakan, bukan pula menyaksikan (*syuhud*) segala sesuatu selain Allah Yang Maha Esa (Al Kanz, 2013, hal. 5).

Adapun di dalam kompilasi sastranya *al-Diwan*, telah di jelaskan bahwa Ibn al-Faridh telah menggambarkan tahapan *fana'* dengan kongkrit. Tahapan pertama *fana'* ialah melihat Allah dengan nyata dan dipastikan pada semua benda yang ia lihat. Tidak hanya itu, sampai dalam semua pandangannya ke arah mana saja, yang ia ketahui semata-mata Allah. Berdasarkan kenyataan yang demikian menjadikan Ibn Al Faridh meyakini satu rasa dengan yang ia cintai. Ketiaka ia menyadari tentang fananya, di mana fananya menetap dalam jiwa serta penghayatan sesungguhnya itu adalah Sang Kekasih, yaitu Allah swt..

Itulah dia menyatakan bahwa dengan lewat *fana*, maka ia merasa atau menjadi kesatuan dengan Allah swt. dan selanjutnya di dalam hatinya terasa cinta yang sesungguhnya. Sesungguhnya kefanaan adalah tidak meleburnya wujud jasadnya, namun hakikat kefanaan adalah mulai kesadaran, keinginan serta respon indera keakuannya. Begitu juga pada penyatuan di dalam Allah ialah semisal dengan terbukannya tabir hijab akibatnya Dzati Yang Maha Kuasa datang dalam mata hatinya. (Al Kanz, 2013, hal. 18).

Pada dasarnya *wahdatu ash syuhud* memiliki makna bahwa keesaan penyaksian ialah satu keyakinan dalam tasawuf tentang keesaan Allah sekaligus keesaan wujud yang tampak dalam penyaksian hati nurani. Dan sesungguhnya eksistensi alam nyata serta diri manusia menyebabkan tersembunyi di balik kehadiran adanya wujud Allah swt. Untuk itu, maka hanya wujud Allah ansich dengan berbagai rahasia-Nya yang kelihatan oleh penglihatan mata batin manusia. Jika kasyaf/penglihatan sudah finish dalam alam nyata serta diri manusia kembali kelihatan oleh mata kepalanya atau datang dalam keadaan yang biasa.

Oleh karena itu nampak jelas sesungguhnya kajian *wahdat ash syuhud* adalah tidak sama dengan kajian doktrin *al-hulul* karena di dalam gagasan atau konsep tersebut merupakan penyatuan tidak pada esensi seseorang yang melebur ke dalam dzat Allah swt., namun fananya semua yang wujud oleh keikhlasan dan pengamatan, maka akibatnya yang kelihatan adalah hanyalah Dzat Allah swt. Yang Esa dan oleh sebab itu dinamakan *wahdat ash syuhud* tidak *wahdat al wujud*. Dengan demikian, maka semakin jelas pendalaman Ibn Al Faridh tentang *wahdat ash syuhud* dengan *wahdat al wujud*. Adapun menurut KH Abdurrohman Wahid, *wahdat ash syuhud* adalah bagian dari *wahdat al wujud*.

Lebih tegasnya Ibn Al Faridh juga menjelaskan bahwa untuk orang-orang yang telah bertemu terhadap cinta Ilahi yang sesungguhnya, maka sesungguhnya *wahdat ash syuhud* dapat diperoleh dalam kondisi sadar dan juga bisa dalam kondisi *sakr*. *Wahdat asy syuhud* mempunyai arti keesaan penyaksian, keesaan Allah swt. juga keesaan wujud yang kelihatan dalam penyaksian hati nurani.

Metode

Penulisan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sementara teknik pengumpulan data melalui *system library research* dengan menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan oleh penulis terdiri dari literatur yang langsung berkaitan dengan fokus penelitian yaitu berbagai data mengenai konsep *wahdat al-wujud* dan *wahdat ash syuhud* yang diambil dari kitab *Wahdat al-Wujud Inda Ibnu Arabi* karya Abdul Karim Ibnu Abdul Jalil. Sedangkan sumber sekundernya, berupa *common references* yang

diambil dari jurnal, buku, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini. Kedua sumber tersebut kemudian dikoreksi dan diteliti secara komprehensif, sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Semua data yang terkumpul, baik data primer atau sekunder akan diidentifikasi dan diklarifikasi sesuai dengan fokus penelitian serta dianalisis dengan menggunakan pola berpikir deduktif induktif.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku Beragama Melalui Konsep Wahdat Al Wujud dan Wahdat Asy Syuhud

Berdasarkan konsep pemikiran *wahdat al wujud* dapat dianalisis bahwa sesungguhnya Allah ingin menonton diri-Nya di luar diri-Nya, maka oleh sebab itu diciptakan-Nya alam semesta di dunia ini. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw. “*kuntu kanzan makhfiyan faahbibtu an u’rafa fa khalaqtu al-khalqa fi bihi ‘arafuni*”. Dengan demikian wujud alam di dunia adalah cermin Allah. Di saat Allah swt. mau menonton diri-Nya, Allah menonton terhadap alam, kepada semua benda berada di alam. Sebab di dalam setiap sesuatu benda ada sifat ketuhanan, Allah menonton diri-Nya. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka muncullah keyakinan atau paham kesatuan. Sesungguhnya keberadaan alam dunia nampaknya banyak, namun hakikat sesungguhnya hanya satu. Itu diibaratkan ada seseorang yang mau melihat dirinya, di dalam kaca seperi orang lain yang melihat dirinya, di berbagai macam cermin kaca yang ditempatkan di sekitarnya. Pada setiap cermin kaca dia melihat dirinya, pada cermin kaca tersebut nampaknya banyak, namun di dalam dirinya sesungguhnya dirinya hanya satu (Harun Nasution, 1973, hal. 57).

Dari penjabaran tersebut, maka seseorang yang memiliki keyakinan bahwa wujud sesungguhnya itu semata milik Allah serta wujud yang diciptakan ini sesungguhnya sangat ditentukan pada wujud Allah. Adapun yang diciptakan sesungguhnya tidak memiliki wujud, yang memiliki wujud sesungguhnya semata-mata hanya Tuhan. Oleh karena itu, ada satu wujud, yaitu wujud Allah. Wujud yang bukan wujud Allah ialah wujud bayangan (Harun Nasution, 1973, hal. 95). Zainun Kamal, dalam kajiannya tentang *Wahdat al Wujud* Ibnu Arabi, menjelaskan bahwa, wujud bagi

Ibnu Arabi itu adalah satu, yakni wujud Allah yang Mutlak. Adapun wujud yang mutlak adalah memperlihatkan diri pada 3 martabat yakni:

Pertama, *martabat ahadiyah*. Yang dimaksud dalam martabat ini adalah wujud Allah swt. adalah Dzat yang mutlak, tidak bernama dan tidak bersifat. Tuhan berada dalam keadaan murni, yang ada hanya dzat semata tidak ada yang lain. Pada tingkatan ini, sesungguhnya Allah swt. adalah tidak sesudah, juga tidak sebelum, begitu juga tidak di atas, juga tidak di bawah, dan begitu juga tidak bagaimana serta tidak di mana, dan begitu pula seterusnya.

Kedua, *martabat wahidiah*. Yang dimaksud martabat ini adalah bahwa Dzat itu memperlihatkan diri (*bertajalli*) dengan sifat serta asma. Melalui *tajalli* ini, Dzat itu diberi nama oleh Allah swt. untuk memperkuat dan mengikat di dalam sifat-sifat Allah swt. serta asma-asma Allah yang sangat indah yang disebut dengan nama *al asma al husna*. Namun sifat-sifat Allah yang indah serta asma-asma Allah itu adalah sama persis dengan Dzat Allah swt. itu sendiri. Adapun di antara tengah-tengah *ahadiyah* bersama *wahidiah* sesungguhnya ada penghubungnya yang diberi nama *A'yan Tsabitah*. Tentang *A'yan Tsabitah* adalah merupakan wujud yang memiliki identitas yang unik, yakni berupa aktif serta pasif. Dikatakan pasif sebab ia mendapatkan pelimpahan dari Yang Esa, sedangkan dikatakan aktif sebab mempunyai hubungan dengan sasaran-sasaran fenomena.

Ketiga, martabat *tajalli syuhudi*. Yang dimaksud martabat ini ialah bahwa Allah swt. *bertajalli* lewat asma beserta sifat-Nya dalam realita lapangan. Hal ini sesuai firman Allah swt, misalnya dengan firman Allah “kun”, menjadikan *A'yan Tsabitah* yang pada awalnya adalah wujud potensial dalam Dzat Ilahi, maka menjadikan realita aktual di dalam bermacam-macam citra alam lapangan.

Menurut paham *wahdat ash syuhud*, keesaan Allah disaksikan oleh mata batin manusia yang mampu menfanakan dirinya di dalam Tuhan atau sesudah lenyapnya (*fana*) hijab atau dinding yang membatasi mata hati dengan Tuhan. Dengan demikian dampak dari penglihatan mata batin itu adalah kemantapan terhadap keesaan Allah bertambah ke tingkat yang tertinggi dalam bahasa lain naik ke yang lebih tinggi dari tarap kemantapan yang hanya bersifat membetulkan khabar al-Qur'an dan Hadis serta didukung dengan alasan yang lebih rasional. Penyaksian keesaan kepada Allah swt.

mempunyai makna bahwa mengakui satu-satunya keberadaan atau wujud yang sesungguhnya itu hanya Allah yang disaksikan oleh mata batin manusia ketika memperoleh berupa *kasyaf*. Keberadaan segala yang di alam nyata adalah termasuk dirinya ketika pada saat itu hilang, dari penglihatan mata batin ataupun dari penglihatan mata hati.

Ketika Allah itu hadir pada penyaksian batin manusia, maka menjadikan hilangnya kehadiran di alam empiris sekaligus dirinya sendiri yang telah dicontohkan semisal kedatangan sinar matahari pada siang hari yang terang benderang menjadikan hilangnya gemerlapnya sinar bintang dari penglihatan mata seseorang. Panorama keindahan adanya keberadaan Allah menjadikan bisa menyerap segala perhatian hati manusia yang melihatnya dengan mata kepalanya. Meskipun demikian tetap tampak masih terbuka dan menuju terhadap alam nyata menyebabkan tertutup oleh kehadiran wujud-Nya dalam penglihatan mata hatinya.

Adapun perilaku beragama bagi seseorang yang sudah betul-betul melaksanakan *wahdat al wujud* adalah sebagai berikut: pertama, dirinya menjadi lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah dan sekaligus berimplikasi pada percaya diri dalam mencapai cita-cita hidup di dunia. Hal ini terjadi karena dirinya menyatu atau terintegrasi dengan Allah swt. Kedua, segala persoalan kehidupan yang dihadapinya terasa ringan dan tidak memberatkan, meskipun kadang orang lain memandang itu memberatkan, tapi bagi dirinya tidak memberatkan karena dirinya yakin bahwa semua itu merupakan kehendak dan iradah dari Allah swt. Ketiga, memandang kehidupan dunia merupakan kehidupan sementara dan kehidupan yang hakiki adalah kehidupan di akhirat. Oleh karena itu kedekatan (*taqarrub*) kepada Allah yang dilakukan di dunia sesungguhnya dapat mendekatkan diri di akhirat nanti. Dengan demikian aktivitas ibadah (baik itu ibadah mahdhoh maupun ibadah sosial kemasyarakatan) yang dilakukannya semata-mata hanya untuk Allah swt. bukan untuk yang lainnya.

Adapun perilaku beragama bagi seseorang yang sudah betul-betul melaksanakan *wahdat ash syuhud* adalah sebagai berikut: pertama, di dalam dirinya merasa mantap bahwa hanya Allah swt. yang Maha Besar, Maha Agung, Maha Mulia dan Maha segalanya, sedangkan manusia itu kecil dan lemah. Oleh karena itu, dalam aktifitas sehari-harinya dirinya selalu memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah swt.

bukan kepada manusia, atasan atau yang lainnya. Kedua, merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah swt., sehingga perilaku sehari-harinya selalu untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk agama, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Ketiga, merasa dirinya mendapatkan nikmat yang sangat banyak dari Allah swt. baik itu nikmat kesehatan, nikmat iman, Islam dan ihsan sehingga di dalam dirinya selalu ada rasa syukur kepada Allah swt. dan *qonaah* (merasa puas) terhadap segala hal yang selama ini sudah diberikan oleh Allah swt. kepada dirinya.

Simpulan

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama, bagi seseorang yang sudah melaksanakan *wahdah al wujud* dan *wahdat ash syuhud* akan membentuk perilaku beragama seperti lebih percaya diri dalam menjalankan ibadah, segala persoalan kehidupan yang dihadapinya terasa ringan dan tidak memberatkan, memandang kehidupan dunia merupakan kehidupan sementara dan kehidupan yang hakiki adalah kehidupan di akhirat serta di dalam dirinya merasa mantap bahwa hanya Allah SWT. yang Maha Besar, Maha Agung, Maha Mulia dan Maha segala-galanya, sedangkan manusia itu kecil dan lemah.

Dia juga merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah swt., sehingga perilaku sehari-harinya selalu untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat baik untuk dirinya maupun untuk agama, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara, merasa dirinya mendapatkan nikmat yang sangat banyak dari Allah swt. baik itu nikmat kesehatan, nikmat iman, Islam dan ihsan sehingga di dalam dirinya selalu ada rasa syukur kepada Allah swt. dan *qonaah* (merasa puas) terhadap segala hal yang selama ini sudah diberikan oleh Allah swt. kepada dirinya.

Referensi

'Abbad, M. I. (2000). *Surat-surat Sang sufi*. Jakarta: Penerbit Hikmah.

Affifi, A. (1989). *A Mystical Philosophy of Muhyi al Din Ibnu Arabi*. Jakarta: Gaya Media

Pratama.

Al Kanz, D. (2013). *Wihdatush Syuhud*.

Fakhry, M. (2001). *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Terj: Zainul Am. Bandung: Mizan.

Fauzan, A. (2017). *Tahapan-Tahapan Spiritual, dalam, Materi mata kuliah Psikologi Transpersonal*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hanafî, A. (1990). *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan bintang.

Hilmi, M. M. (n.d.). *Ibnu al Farid wa al-Hubb al-Ilahi*. Kairo: Dar al-Ma'arif.

Jalil, A. K. I. A. (2004). *Wahdat al-Wujud Inda Ibnu Arabi*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah.

Nasution, H. (1973). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan bintang.

Nasution, H. (2015). *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Noer, K. A. I. 'Arabi. (1995). *Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina.

Risad, M. (2012). Tasawuf. Diambil 2 Januari 2019, dari <https://www.kompasiana.com/tasawuf>

Supriyadi, D. (2011). *Pengantar Filsafat Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Yunasril, A. (1997). *Manusia Citra Ilahi; Penhembangan Konsep Insan Kamil Ibn 'Arabi Oleh Al-Jilli*. Jakarta: Paramadina.

Yusuf, M. M. (1963). *Falsafat al Akhlaq fi al Islam*. Kairo: Muassasah al Khanji.

Zar, S. (2017). *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press.